

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada kondisi saat ini, perusahaan telah menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Hal ini dikarenakan oleh lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis. Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi semenjak ditahun 2020 telah mengubah berbagai aspek, yaitu aspek sosial dan ekonomi. Akibat kebijakan yang ada selama pandemi telah mempengaruhi perilaku konsumen, kebijakan ekonomi, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi (harianbatakpos.com). Kemajuan teknologi yang pesat juga telah mempengaruhi cara perusahaan beroperasi. Akibatnya, tuntutan para pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas dan transparansi semakin meningkat. Sangat penting untuk menilai kinerja keuangan dalam situasi ini guna mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Mengukur kinerja keuangan tidak hanya mencakup pencatatan pendapatan dan laba, tetapi juga penciptaan nilai jangka panjang, pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan, dan kontribusi keberlanjutan bisnis jangka panjang (Sari dkk., 2020).

Indikator utama untuk menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat diukur dengan menghitung kinerja keuangannya, yang ditentukan dengan melihat sisi dalam dan luarnya. Memeriksa laporan keuangan perusahaan akan mengungkap sisi dalam perusahaan, sementara

mengevaluasi kinerja keuangan akan mengungkap sisi luarnya. Melihat rasio profabilitas adalah salah satu cara umum untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Yusmulianto dkk., 2023). Dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun investor. Perusahaan dapat menilai area-area yang perlu ditingkatkan dan mencari cara-cara yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan bisnis. Seiring dengan efektivitas setiap bagian, langkah atau tingkat produksi, perusahaan juga dapat menganalisis biaya dari berbagai aktivitas yang dilakukan dan jumlah laba yang dapat dihasilkan sendiri. Perusahaan juga dapat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Investor dapat mengidentifikasi rencana investasi modal yang akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi dengan memeriksa kinerja keuangan. Sehingga pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola operasionalnya.

Salah satu sektor yang mengalami penurunan adalah sektor barang konsumen primer (*Consumer Non cyclicals*). Perusahaan sektor konsumen primer adalah perusahaan yang memproduksi atau menyediakan produk dan layanan dengan atribut primer atau anti-siklus. Pengecer makanan dan bahan pokok, minuman, makanan olahan, tembakau, produk pertanian, perlengkapan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi termasuk dalam sektor ini. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja

Indeks sektor barang konsumsi primer mengalami penurunan sebesar -19,17% di Q1 tahun 2020.

Berikut disajikan data terkait kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2020-2022 dengan perhitungan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Tobin's Q*.

**Tabel 1. 1 : Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclicals Selama periode 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>ROA</b>	<b>ROE</b>	<b>Tobin's Q</b>
2020	1,76%	3,23%	1,431
2021	4,07%	3,71%	1,483
2022	2,27%	-19%	1,417

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Pada tabel 1.1 tampak bahwa pada kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi primer mengalami ketidakstabilan dari tahun 2020-2022. Hal tersebut dapat terlihat pada pengukuran ROA selama tahun 2020 hingga 2022, dimana pada tahun 2020 rata-rata ROA perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebesar 1,76% dan mengalami peningkatan 2,31% yaitu sebesar 4,07%. Pada tahun 2022 mengalami penurunan -1,8% yaitu sebesar 2,27%. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan laba dan aset perusahaan. Dengan adanya penurunan ROA dapat disimpulkan bahwa pada sektor ini perusahaan masih belum bisa memaksimalkan penggunaan aktivitya untuk memperoleh laba.

Pengukuran kedua yaitu menggunakan *Return On Equity* (ROE). Pada tabel 1.1 tampak bahwa pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer menggunakan ROE juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 rata-rata sebesar 3,23% dan meningkat 0,47% pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,71%. Pada tahun 2022 terdapat penurunan yang cukup besar yaitu sebesar -22,7% yaitu sebesar -19%. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan laba dan ekuitas perusahaan. Dengan adanya penurunan ROE mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu memberikan keuntungan yang cukup untuk pemegang saham.

Pengukuran yang ketiga yaitu menggunakan Tobin's Q. Pada tabel 1.1 menunjukkan terdapat fluktuasi pada perhitungan rata-rata Tobin's Q. Pada tahun 2020 rata-rata Tobin's Q sebesar 1,431 dan meningkat 0,052 pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,483. Pada tahun 2022 terdapat penurunan -0,067 yaitu sebesar 1,417. Penurunan ini terjadi karena penurunan nilai kapitalisasi pasar dan hutang yang tidak sebanding dengan nilai aset perusahaan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bisnis memiliki peluang pertumbuhan yang kurang baik.

Dalam pengukuran kinerja keuangan, informasi mengenai laba yang diperoleh perusahaan menjadi sorotan penting. Namun informasi mengenai laba tidak selalu disajikan secara akurat. Peningkatan atau penurunan laba sering kali dilakukan oleh manajer dengan cara pemilihan

metode akuntansi demi kepentingan pribadinya. Menurut Yusmuliando dkk. (2023) keikutsertaan manajer dalam penyajian laporan keuangan yang ditujukan untuk pelaporan kepada pihak luar dengan tujuan tertentu dikenal dengan istilah manajemen laba, karena laporan keuangan harus merepresentasikan keadaan bisnis yang sebenarnya, manajemen laba dapat melemahkan kredibilitasnya. Pengguna laporan keuangan berisiko membuat pilihan yang buruk jika mereka diberikan informasi keuangan yang salah.

Permasalahan mengenai manajemen laba terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dimana terdapat dugaan penyelewengan dana pada AISA, sehingga laporan keuangan untuk tahun 2017 ditolak oleh *stockholders*. Setelah itu, dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) para *stockholders* menyepakati untuk penggantian manajemen perusahaan dan mengajukan investigasi ulang. Menurut laporan hasil investigasi terdapat presumsi pembengkakan terjadi pada aktiva perusahaan (CNBC Indonesia.com). Ditemukan bahwa demi menaikkan harga saham perseroan, mantan direksi melakukan manipulasi laporan keuangan. AISA juga telah melanggar aturan *financial shenanigans* yang kedua dengan mencatat penjualan yang secara ekonomi seharusnya tidak dicatat sebagai pendapatan perusahaan karena tidak pernah terjadi. Dan juga ditemukan bahwa nilai *overstatement* pada enam perusahaan tersebut diperkirakan mencapai Rp 4 triliun berdasarkan temuan audit investigasi Ernst and Young. Terdapat juga *overstatement*

pada akun penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar dari perusahaan Tiga Pilar di segmen makanan dan tanpa adanya transparansi yang memadai, uang yang mengalir ke pihak-pihak yang terkait dengan Joko dan Budhi mencapai Rp1,78 triliun. (Kompasiana.com)

Dengan adanya kasus tersebut, penyelesaian tindakan untuk meminimalisir yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut penelitian Yusmulianto dkk. (2023) keterkaitan GCG dengan kinerja keuangan perusahaan sangat sensitif terhadap praktik manajemen laba. Apabila perusahaan tidak melakukan GCG maka nilai perusahaan juga akan menurun jika manajer yang oportunistik melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan kecurangan pencatatan dan pertumbuhan laba yang tidak dapat dibenarkan, perusahaan memerlukan GCG.

Perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena GCG membutuhkan kerangka kerja tata kelola yang kuat agar dapat mendukung pengembangan kepercayaan *stockholders* dan dapat menjamin bahwa *stakeholders* menerima perlakuan yang adil. Sistem yang baik dapat menjamin manajemen akan bertindak untuk kepentingan perusahaan dan memberikan perlindungan kepada *stockholders* untuk mendapatkan kembali investasi mereka dengan cara yang wajar, sesuai, dan efisien (Mahrani & Soewarno, 2018). Diharapkan dengan menerapkan GCG dapat

memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan baik domestik maupun asing, yaitu dapat menambah nilai dan mendapatkan keunggulan kompetitif.

Dalam konteks tata kelola, diterbitkan ketetapan Kep-117/M-MBU/2002 yang menetapkan penerapan GCG. Terdapat lima prinsip GCG, antara lain kewajaran, transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, dan kemandirian. Salah satu prinsip GCG, yakni tanggung jawab, terkait erat dengan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan prinsip ini, manajemen bertanggung jawab kepada para stakeholder atas semua keputusan manajemen perusahaan sebagai bentuk kepercayaan mereka. Berdasarkan pemikiran ini, perusahaan menggunakan CSR sebagai sarana tanggung jawab perusahaan terhadap tantangan sosial dan lingkungan. Seperti dalam penelitian Mahrani & Soewarno (2018) bahwa selain berkerja untuk kepentingan *stockholder*, perusahaan juga beroperasi untuk kepentingan *stakeholders* dalam praktik bisnis melalui pelaksanaan CSR. Perusahaan memanfaatkan CSR sebagai sarana untuk menjamin kepatuhan terhadap aturan lingkungan dan standar etika. Mereka dapat meningkatkan daya saing dan reputasi mereka melalui CSR yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 dan Pasal 66 menguraikan tentang kewajiban perusahaan dalam memberikan informasi mengenai CSR. Pasal 74 menyebutkan bahwa

bisnis yang terlibat dalam transaksi yang melibatkan sumber daya alam harus memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan mereka. Pada Pasal 66 mengamanatkan agar perusahaan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab ini dilaksanakan dalam laporan tahunan mereka. Banyak perusahaan saat ini mulai memberikan informasi lingkungan dan sosial kepada publik sebagai tambahan dari standar-standar ini.

Permasalahan mengenai CSR juga ditemui pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di Taiwan dan Malaysia pada tahun 2023. Dalam kasus ini, otoritas kesehatan Taipei menemukan bahwa bumbu produk mie instan dengan rasa ayam spesial, mengandung *etilen oksida* (EtO) yaitu bahan kimia yang diketahui dapat menyebabkan kanker. Taiwan melarang penggunaan EtO dalam produk makanan, menurut pengumuman sebelumnya dari BPOM. Namun, di Indonesia produk tersebut aman untuk dikonsumsi karena produk mie instan tersebut telah memenuhi standar kualitas dan keamanan sebelum didistribusikan. Pemilik toko juga telah diminta untuk menarik kedua produk ini dari toko mereka oleh Kementerian Kesehatan Taiwan. Malaysia mengikuti langkah Taiwan dan berhenti menjual mie instan Rasa Ayam Spesial tak lama setelah itu (CNN Indonesia.com). Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk belum melaksanakan CSR dengan maksimal, karena perusahaan masih kurang dalam aspek sosial yaitu mengenai tanggung jawab produk karena salah satu produk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk belum lulus uji kesehatan di Taiwan namun



telah beredar. Dalam hal ini, kasus tersebut dapat berdampak pada citra perusahaan yang bisa menyebabkan menurunnya kepercayaan pelanggan atau masyarakat. Perusahaan perlu menyesuaikan dengan peraturan dan regulasi yang berlaku di negara-negara yang dituju, sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan.

Pada beberapa penelitian yang mengungkapkan hubungan mengenai CSR dengan manajemen laba, terdapat kontradiktif hasil penelitian antara penelitian satu dengan penelitian lain. Pada penelitian Habbash & Haddad (2019) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Arab Saudi yang melakukan tindakan CSR lebih cenderung memanipulasi laba mereka. Terdapat asumsi bahwa untuk menarik hati para pemangku kepentingan, para manajer yang memanipulasi laba akan termotivasi untuk mengembangkan citra yang peduli sosial. Akibatnya, terdapat kemungkinan yang lebih kecil bagi manajemen untuk dipecat, dan itulah sebabnya CSR digunakan sebagai strategi penguatan. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Rahmawardani & Muslichah (2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat mengurangi teknik manajemen laba dengan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, dan manajer dapat mengoptimalkan kualitas manajemen mereka dengan memilih peraturan prosedur akuntansi. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan laba yang ditargetkan, yaitu memaksimalkan kinerja bisnis dan kesejahteraan para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Karena mereka menempatkan prioritas yang lebih tinggi untuk membangun

hubungan jangka panjang dengan investor, perusahaan yang berkomitmen terhadap CSR jarang terlibat dalam praktik manipulasi laba yang tidak etis. Oleh karena itu, mereka berusaha menahan diri untuk tidak menggunakan manajemen laba untuk menjaga hubungan tersebut. Penekanan pada keterbukaan akan memotivasi manajer untuk memberikan pengungkapan yang jujur tentang keadaan perusahaan mereka.

Penelitian mengenai hubungan GCG dan CSR dengan kinerja keuangan, dan efek moderasi manajemen laba tidak banyak dilakukan. Menurut Mahrani & Soewarno (2018) manajemen laba memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika mengevaluasi kinerja perusahaan, pengguna laporan keuangan menggunakan laba sebagai tolok ukur. Kualitas informasi tentang laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat menurun sebagai akibat dari manajemen laba. Kinerja keuangan perusahaan akan terpengaruh secara negatif oleh buruknya kualitas informasi dalam laporan keuangan. Pada penelitian Setiyawan (2022) mengenai efek moderasi manajemen laba pada pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memperlemah pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Aqabna dkk. (2023), Chen & Hung (2021), Gonçalves dkk. (2021), dan Akbar & Dewayanto (2022) mengenai efek moderasi manajemen laba pada pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa peran moderasi manajemen laba

memberikan dampak negatif terhadap hubungan CSR dengan kinerja keuangan.

Dengan fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas dan juga adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian diantara penelitian terdahulu melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian mengenai peran manajemen laba sebagai variabel moderasi pada pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan yang juga belum pernah diteliti sebelumnya, menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dengan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi manajemen laba”. Penelitian ini meneliti perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022 sebagai subjek penelitian.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijabarkan diatas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimoderasi manajemen laba ?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimoderasi manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi manajemen laba.
4. Untuk membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi manajemen laba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Operasional (Praktis)**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan tentang pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan manajemen laba sebagai faktor moderasi. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini akan membantu mereka dalam mengawasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan mereka. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

## **2. Manfaat Dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk ekspansi ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya dalam bidang akuntansi, dan dapat digunakan sebagai titik pembandingan bagi peneliti di masa mendatang. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, kinerja keuangan perusahaan, dan manajemen laba.